

Transformasi Peran Perempuan dalam Ranah Publik Islam Awal Abad ke-20: Perspektif Sejarah Sosial

Lina Amalia

UIN Sunan Ampel Surabaya

amalialina280@gmail.com

Imam Ghazali Said

UIN Sunan Ampel Surabaya

imamghazalisaid@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan kontestasi wacana yang dilakukan oleh perempuan pelopor dalam mentransformasi peran mereka di ruang publik dunia Islam pada awal abad ke-20. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kemunculan perempuan Muslim di ranah publik melalui pendidikan, jurnalisme, dan organisasi yang tidak lepas dari konvergensi modernisme Islam, kolonialisme, dan nasionalisme. Namun, berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang kerap berfokus pada aspek institusional atau wacana secara terpisah, penelitian ini menitikberatkan pada agensi perempuan sebagai pelaku sejarah dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial dan metode sejarah naratif. Sumber data primer meliputi dokumen historis seperti otobiografi, surat kabar era tersebut dan arsip organisasi, yang dianalisis melalui kerangka teori strukturasi Anthony Giddens. Hasil penelitian mengungkap bahwa transformasi tersebut bukanlah hasil determinisme sosial, melainkan produk dari strategi aktif para agen perubahan seperti Rahmah El Yunusiyah, Rohana Kudus, dan Malak Hifni Nasif. Mereka memanfaatkan jaringan sosial, melakukan negosiasi identitas, dan yang terpenting, melakukan reinterpretasi teks keagamaan untuk membangun legitimasi dan menghadapi resistensi dari kekuatan tradisional. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan perempuan pada era tersebut merupakan sebuah kontestasi wacana yang sukses merebut otoritas keagamaan dan mendefinisikan ulang modernitas Islam secara partisipatif.

Kata Kunci: Transformasi, Perempuan, Sosial Sejarah

PENDAHULUAN

Abad ke-20 menandai era transformasi besar-besaran dalam dunia Islam, di mana berbagai institusi sosial, politik, dan keagamaan mengalami rekonfigurasi signifikan. Dalam narasi besar perubahan ini, salah satu dimensi yang paling menarik untuk dikaji adalah pergeseran peran perempuan dalam ruang publik. Jika pada abad-abad sebelumnya ruang publik didominasi oleh narasi dan aktor laki-laki, awal abad ke-20 menyaksikan kemunculan perempuan-perempuan Muslim yang mulai menantang hegemoni tersebut melalui pendidikan, jurnalisme, dan organisasi. Fenomena ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipicu oleh konvergensi tiga kekuatan besar: gelombang pembaruan Islam (*Islamic modernism*) yang mendorong *ijtihad*, penetrasi kolonialisme yang membawa serta nilai-nilai Barat serta sekaligus memicu resistensi, dan bangkitnya nasionalisme yang membutuhkan partisipasi seluruh elemen masyarakat, termasuk perempuan. Penelitian ini berupaya menelusuri jejak-jejak

perubahan tersebut dengan menitikberatkan pada agensi para perempuan sebagai pelaku sejarah, bukan sekadar objek pasif dari arus zaman.

Sejumlah studi sebelumnya telah memberikan landasan yang kokoh untuk topik ini. Karya klasik seperti *The History of Women in the Modern Muslim World* yang diedit oleh Margaret Meriwether dan Judith Tucker, misalnya, memberikan peta komprehensif tentang dinamika perempuan di berbagai wilayah. Sementara itu, studi khusus tentang Indonesia, seperti karya Saskia Wieringa mengenai gerakan perempuan pra-kemerdekaan, atau karya Lies Marcoes tentang Aisyiyah, telah mengungkap peran organisasi perempuan dalam konteks nasional.¹ Namun, banyak dari studi-studi ini cenderung berfokus pada aspek institusional-organisatoris atau analisis wacana yang terpisah dari tindakan agennya. Di sinilah penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda. Fokus utama penelitian ini bukan hanya pada *apa* yang berubah dan *mengapa*, tetapi yang lebih krusial adalah pada *bagaimana* proses transformasi itu dijalankan, diperjuangkan, dan dikontestasikan oleh para perempuan itu sendiri melalui strategi yang beragam. Penelitian ini berargumen bahwa transformasi tersebut bukanlah hasil linear dari determinisme sosial, melainkan produk dari negosiasi, strategi, dan kontestasi yang dilakukan oleh para agen perempuan yang memanfaatkan sumber daya budaya, keagamaan, dan jaringan sosial yang tersedia untuk mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana strategi dan kontestasi wacana yang dilakukan oleh para perempuan pelopor dalam mentransformasi peran mereka di ruang publik dunia Islam pada awal abad ke-20?” Pertanyaan ini mengarahkan fokus penelitian pada mikro-sejarah dan biografi agen-agen perubahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis taktik, jejaring, dan argumentasi yang digunakan oleh tokoh-tokoh seperti Rahmah El Yunusiyah (Indonesia), Malak Hifni Nasif (Mesir), dan lainnya untuk merebut ruang publik, serta respons dan tantangan yang mereka hadapi dari kekuatan tradisional.

Secara metodologis, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sejarah sosial dengan metode sejarah naratif. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap pengalaman manusia dalam konteks struktur sosialnya. Sumber data primer akan diperoleh dari dokumen-dokumen historis seperti otobiografi, surat-surat (epistolary), artikel di surat kabar dan majalah era tersebut (seperti *Soenting Melajoe* atau *Al-Manar*), serta arsip-arsip organisasi perempuan. Sumber sekunder berasal dari literatur akademik yang relevan. Analisis data akan dilakukan secara kualitatif dengan teknik interpretatif, yang melibatkan kritik sumber (heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi) untuk membangun narasi yang kredibel. Secara teoretis, kerangka agen-struktur dari Anthony Giddens akan digunakan sebagai lensa analisis utama.² Teori ini memandang bahwa individu (agen) tidak sepenuhnya dikungkung oleh struktur sosial, tetapi memiliki kapasitas untuk bertindak dan bahkan mengubah struktur tersebut melalui praktik sosialnya. Kerangka ini sangat relevan untuk memahami bagaimana para perempuan pelopor, meski berada dalam struktur masyarakat yang patriarkal, mampu memanfaatkan celah seperti wacana modernisme Islam, teknologi percetakan, dan semangat nasionalisme untuk menciptakan ruang gerak

¹ Hanief Monady, Jainah, and Nismah Sa’adah, “Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan: Perspektif Hadis Dan Realitas Kontemporer,” *MISYKAT AL-ANWAR JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT* 08, no. 2 (2025): 243–70.

² Munawir Haris, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam,” *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2015): 81–98.

dan mendefinisikan ulang peran mereka.³ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penulisan sejarah perempuan yang lebih dinamis, tetapi juga menawarkan perspektif tentang relasi kuasa, resistensi, dan perubahan sosial dalam sejarah Islam modern. Makalah ini selanjutnya akan membahas transformasi ini melalui tiga bagian utama: konteks historis yang memungkinkan, manifestasi praktis dalam berbagai ranah publik, dan yang terpenting, analisis mendalam tentang para agen perubahan dan strategi kontestasi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi peran perempuan dalam ranah publik dunia Islam pada awal abad ke-20 tidak dapat dipahami sebagai sebuah fenomena yang terisolasi, melainkan merupakan produk dari pertemuan, ketegangan, dan dialektika kompleks antara berbagai kekuatan sejarah yang masif. Periode ini menjadi titik balik krusial yang ditandai oleh tiga arus besar yang saling bertaut: bangkitnya Modernisme Islam sebagai gerakan pembaruan pemikiran, penetrasi politik dan budaya Kolonialisme Barat yang menantang status quo, dan bangkitnya benih-benih Nasionalisme yang memerlukan redefinisi tentang tubuh sosial bangsa. Ketiga faktor ini menciptakan sebuah medan tempur wacana di mana posisi dan peran perempuan menjadi salah satu isu sentral yang diperdebatkan, sekaligus simbol dari kemajuan atau kemunduran peradaban Islam.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, dunia Islam mengalami apa yang sering disebut sebagai "kebangkitan kembali" atau *al-Nahdah*, yang dimotori oleh gerakan Modernisme Islam. Para pemikir pembaharu seperti Syaikh Muhammad Abduh di Mesir dan muridnya, Rasyid Rida, melakukan serangan intelektual terhadap apa yang mereka lihat sebagai kebakuan dan taklid buta yang mengakar dalam pemikiran Islam kontemporer. Mereka menyerukan dilakukannya *ijtihad* dengan penalaran independen berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjawab tantangan zaman modern. Seruan ini memiliki implikasi langsung dan revolusioner terhadap wacana tentang perempuan. Muhammad Abduh, dalam tafsirnya dan tulisannya di jurnal *Al-Manar*, secara terang-terangan mempertanyakan praktik-praktik seperti poligami tanpa syarat yang adil dan pemisahan gender yang ekstrem, yang menurutnya lebih merupakan produk interpretasi fiqh patriarkal dan adat lokal daripada esensi Islam yang sejati. Ia berargumen bahwa pendidikan bagi perempuan adalah *fardhu 'ain* (kewajiban individu) karena bagaimana seorang ibu dapat mendidik generasi umat yang unggul jika ia sendiri berada dalam kebodohan? Gerakan modernis ini, dengan demikian, membuka pintu legitimasi keagamaan bagi partisipasi perempuan yang lebih luas. Mereka memberikan perangkat intelektual yang merupakan sebuah metodologi untuk menafsir ulang teks yang kemudian digunakan oleh para pelopor pendidikan perempuan untuk membangun argumen mereka, sehingga perjuangan mereka tidak lagi dipandang sebagai pemberontakan terhadap agama, melainkan sebagai pemurnian dan penghidupan kembali ajaran Islam yang otentik.⁴

Namun, gelombang pembaruan ini berjalan beriringan dengan realitas politik yang pahit: Kolonialisme Barat. Hegemoni politik dan militer bangsa Eropa atas sebagian besar dunia Islam menciptakan sebuah paradoks yang kompleks. Di satu sisi, kolonialisme merupakan kekuatan penindas yang merendahkan; para orientalis

³ Putri Wahyuni, Ade Irma, and Syamsul Arifin, *Perempuan Dan Media*, vol. 2 (aceh: Syiah Kuala University Press, 2021).

⁴ Dandie Hambaliana et al., "Transformasi Pemikiran Pembaharuan Islam Di Indonesia Abad 20 (Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tahun 1970 – 2001)," *Journal Mister Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* 2, no. 1 (2025): 391–402.

seringkali menggambarkan masyarakat Islam sebagai masyarakat yang terbelakang dan barbar, dengan menunjuk pada perlakuan terhadap perempuan sebagai bukti utama inferioritas peradaban Islam. Narasi ini, yang dikenal sebagai "feminisme kolonial," digunakan untuk membenarkan proyek "misi peradaban" (*mission civilisatrice*) mereka.⁵ Namun, di sisi lain, kolonialisme secara tidak langsung menjadi katalis bagi perubahan. Ia memperkenalkan institusi-institusi baru seperti sistem pendidikan sekuler Barat, teknologi percetakan yang lebih maju, dan birokrasi modern. Kontak dengan gagasan-gagasan Pencerahan Eropa tentang hak-hak individu, demokrasi, dan emansipasi perempuan meski awalnya ditolak karena diasosiasikan dengan sang penjajah lambat laun meresap ke dalam kesadaran elite Muslim terpelajar. Percetakan, khususnya, memainkan peran instrumental. Surat kabar, majalah, dan buku-buku dapat direproduksi dan didistribusikan secara massal, menciptakan ruang publik baru yang memungkinkan debat tentang isu-isu seperti pendidikan perempuan, poligami, dan jilbitransenden dari batasan masjid dan istana. Ruang inilah yang kemudian dimanfaatkan dengan brilian oleh para perempuan terpelajar untuk menyuarakan pemikiran mereka.⁶

Ketegangan antara modernisme Islam dan tantangan kolonial inilah yang kemudian memicu respon ketiga, yang tak kalah pentingnya: bangkitnya Nasionalisme. Seiring dengan menguatnya kesadaran untuk merdeka dari cengkeraman penjajah, muncul pertanyaan mendasar: seperti apa wajah bangsa yang merdeka nantinya? Dalam imaginasi tentang negara-bangsa (*nation-state*) yang baru ini, perempuan tidak lagi hanya ditempatkan sebagai istri dan ibu dalam ruang domestik, tetapi diidealkan sebagai "Ibu Bangsa" (*Mother of the Nation*). Sebagai ibu, mereka dipandang memiliki peran ganda yang strategis: pertama, sebagai pendidik pertama dan utama bagi generasi penerus bangsa yang akan membawa kemerdekaan dan kemajuan serta sebagai simbol dari moralitas dan identitas kultural bangsa yang autentik, yang harus dilindungi dari pengaruh Barat yang korup.⁷ Konsep ini, meski mengandung unsur esensialisme gender, justru membuka celah bagi perempuan untuk memasuki ranah publik. Tuntutan untuk mendidik para "ibu bangsa" ini menjadikan pembukaan sekolah-sekolah untuk perempuan sebagai sebuah proyek nasional yang mendesak. Organisasi-organisasi pergerakan nasional, baik yang bercorak keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, maupun yang sekuler seperti Budi Utomo, mulai melihat pemberdayaan perempuan khususnya melalui pendidikan sebagai bagian integral dari perjuangan kolektif menuju kemajuan dan kemerdekaan.⁸ Dengan demikian, nasionalisme memberikan kerangka politis dan rasionalisasi sosial yang kuat bagi transformasi peran perempuan, yang menyatukan semangat keagamaan modernis dengan aspirasi kebangsaan. Awal abad ke-20 menyajikan sebuah konteks historis yang unik dan dinamis. Modernisme Islam memberikan landasan teologis untuk perubahan, Kolonialisme dengan segala paradoksnya menyediakan katalis dan alat (seperti pendidikan modern dan media), sementara Nasionalisme memberikan justifikasi dan tujuan politis yang lebih luas. Konvergensi ketiga kekuatan besar inilah yang

⁵ Zainal Abidin, "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam," *Tarbawiyah* 12, no. 1 (2015): 1–18.

⁶ Wahyuni, Irma, and Arifin, *Perempuan Dan Media*.

⁷ Aswinda and Edi Yusrianto, "Konversi Kedudukan Wanita Dari Jahiliyah Ke Islam," *Jurnal Transformasi Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 12–22.

⁸ Fatimah, Nurhayati Ali, and Aryanti Puspita Sari, "Peran Siti Walidah Dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Di Lingkungan Muhammadiyah," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 350–57.

menciptakan kondisi yang belum pernah terjadi sebelumnya, di mana wacana tentang peran perempuan bergeser dari pinggiran ke pusat arena perdebatan publik tentang masa depan umat Islam, sekaligus membuka jalan bagi manifestasi-manifestasi praktis transformasi tersebut di berbagai ranah kehidupan.

Manifestasi Praktis Transformasi Peran Perempuan

Wacana pembaruan dan dialektika intelektual yang mengemuka pada awal abad ke-20 dengan cepat menemukan bentuknya yang nyata dan konkret dalam berbagai manifestasi praktis di tengah masyarakat. Transformasi peran perempuan tidak lagi hanya berhenti pada tataran ide dalam majalah atau diskusi di kalangan elite, tetapi merembes ke dalam institusi-institusi sosial yang paling fundamental, menciptakan ruang-ruang publik baru yang sebelumnya hampir tertutup bagi perempuan. Manifestasi ini terlihat paling jelas dalam tiga arena vital: revolusi di bidang pendidikan, kemunculan kekuatan baru dalam jurnalisme dan kepengarangan, serta pembentukan organisasi dan gerakan sosial yang terlembagakan. Ketiga arena ini saling berkait kelindan; pendidikan membekali perempuan dengan kemampuan intelektual, jurnalisme memberikan mereka suara dan agensi untuk mempengaruhi opini publik, sementara organisasi menjadi wadah kolektif untuk mentransformasikan kesadaran individu menjadi aksi sosial yang terorganisir.

Revolusi paling fundamental dan berdampak luas terjadi di bidang pendidikan. Jika pada abad-abad sebelumnya pendidikan formal bagi perempuan Muslim, khususnya di Nusantara, adalah sebuah kemewahan yang hanya dinikmati oleh kalangan bangsawan atau terbatas pada pengajaran Al-Qur'an dan ilmu agama dasar di rumah, maka awal abad ke-20 menandai era pembukaan sekolah-sekolah modern untuk perempuan. Inisiatif ini datang dari berbagai pihak, baik tokoh agama, kaum nasionalis, maupun dari perempuan itu sendiri. Di Indonesia, kita menyaksikan pionir-pionir seperti Raden Ajeng Kartini yang melalui surat-suratnya mendobrak kesadaran tentang betapa gelapnya dunia tanpa pendidikan bagi puteri-puteri Jawa. Meski wafat muda, semangatnya diteruskan oleh Raden Dewi Sartika yang pada 1904 mendirikan Sakola Istri di Bandung, yang kemudian menjadi Sakola Kautamaan Istri.⁹ Sekolah ini tidak hanya mengajarkan baca-tulis dan berhitung, tetapi juga keterampilan praktis seperti menjahit, merias, dan ilmu rumah tangga yang modern, yang bertujuan untuk menciptakan perempuan yang mandiri dan berpengetahuan. Sementara itu, dalam konteks keagamaan yang lebih kental, Rahmah El Yunusiyah melakukan terobosan yang bahkan lebih radikal dengan mendirikan *Diniyah School* Putri di Padang Panjang pada 1923. Yang membedakan sekolah ini adalah kurikulumnya yang integratif, menggabungkan ilmu agama seperti tafsir, hadis, dan fikih dengan ilmu-ilmu umum seperti sejarah, ilmu bumi, dan kesehatan. Rahmah dengan sengaja memasukkan pelajaran fikih untuk membekali murid-muridnya dengan pemahaman keagamaan yang mendalam, sehingga mereka tidak mudah didikte oleh interpretasi yang sempit. Keberadaan sekolah-sekolah ini adalah bukti nyata pertama dari transformasi tersebut; mereka secara fisik membawa perempuan keluar dari lingkungan domestik yang terisolasi, menempatkan mereka dalam sebuah komunitas belajar, dan yang terpenting,

⁹ Salasiah, *Peranan Perempuan Banjar Dalam Pendidikan Abad XIX Dan XX* (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014).

membangun kepercayaan diri intelektual bahwa mereka berhak dan mampu untuk menuntut ilmu.¹⁰

Pengetahuan yang diperoleh dari bangku sekolah itu kemudian menemukan saluran ekspresinya yang paling powerful melalui jurnalisme dan kepengarangan. Dunia percetakan yang sedang berkembang pesat menjadi "medan tempur" sekaligus "mimbar" bagi perempuan untuk pertama kalinya dalam sejarah secara massal menyuarakan pikiran, gagasan, dan kritik sosial mereka. Melalui media ini, mereka tidak hanya menjadi objek wacana, tetapi menjadi subjek aktif yang membentuk wacana itu sendiri. Di Hindia Belanda, Rohana Kudus yang tidak mengenyam pendidikan formal guna menjadi jurnalis perempuan pertama dengan mendirikan surat kabar *Soenting Melajoe* pada 1912. Namanya sendiri mengandung makna simbolis yang dalam; "Soenting" berarti perempuan Sunda yang bersanggul, sementara "Melajoe" menunjukkan bahasa dan identitasnya. Koran ini menjadi corong bagi suara perempuan Melayu, membahas isu-isu seperti pentingnya pendidikan, ekonomi rumah tangga, dan bahkan kritik terhadap pemerintah kolonial.¹¹ Di ruang redaksi inilah, untuk pertama kalinya, terjadi sebuah percakapan nasional yang digerakkan oleh dan untuk perempuan. Sementara itu, di Mesir, Malak Hifni Nasif (yang menulis dengan nama samaran Bahithat al-Badiya atau "Pencari Ilmu dari Pedesaan") dengan berani menulis esai-esai yang mengkritik poligami, perkawinan paksa, dan burqa yang menurutnya menghalangi partisipasi sosial perempuan. Dia bahkan menyampaikan permohonan resmi kepada kongres nasional Mesir, menuntut reformasi hukum keluarga dan hak pendidikan yang setara. Melalui tulisan-tulisan mereka, para jurnalis dan penulis perempuan ini berhasil menciptakan komunitas imajinasi di antara perempuan-perempuan yang terpencar, membuat mereka merasa tidak sendiri dalam pergulatan dan aspirasinya.¹²

Pada suara individu dan komunitas belajar yang tersebar itu akhirnya menemukan kekuatan yang lebih besar dan terorganisir melalui pembentukan organisasi dan gerakan sosial perempuan. Organisasi menjadi instrumen strategis untuk mengkonsolidasikan aspirasi, merumuskan agenda bersama, dan melakukan tekanan yang lebih sistematis terhadap struktur sosial dan politik yang ada. Di Indonesia, kelahiran Aisyiyah pada 1917 sebagai otonom sayap perempuan Muhammadiyah merupakan momen bersejarah. Dipelopori oleh Nyai Ahmad Dahlan, Aisyiyah tidak hanya fokus pada pengajian, tetapi aktif membangun sekolah, rumah yatim piatu, dan balai pengobatan. Gerakan mereka terstruktur dari tingkat pusat hingga ranting, menunjukkan kapasitas organisasi dan manajemen yang tinggi.¹³ Yang membedakan Aisyiyah dengan organisasi lain adalah pendekatannya yang menggunakan framework keagamaan untuk mendorong kemajuan perempuan; setiap aktivitasnya selalu disertai dengan dalil dan justifikasi dari Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga sulit bagi pihak tradisional untuk menolaknya secara frontal. Di ranah yang lebih politis, Kongres Perempuan Indonesia Pertama di Yogyakarta pada 22 Desember 1928 (yang kini diperingati sebagai Hari Ibu) menjadi puncak dari konsolidasi ini. Kongres yang dihadiri oleh berbagai organisasi perempuan dari berbagai latar belakang suku dan

¹⁰ Zaini Dahlan and Sulastris, "Wanita Sebagai Aktor Pendidikan Islam Abad 19-20 M Di Nusantara," *Al-Kaffah* 11, no. 2 (2023): 179–203.

¹¹ Fatikhul Amin Abdullah, "PEREMPUAN INDONESIA SAMPAI AWAL ABAD KE-20," *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2019): 19–29.

¹² Wahyuni, Irma, and Arifin, *Perempuan Dan Media*.

¹³ Fatimah, Ali, and Sari, "Peran Siti Walidah Dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Di Lingkungan Muhammadiyah."

agama ini berhasil menyatukan visi tentang peran perempuan dalam perjuangan bangsa. Mereka tidak hanya membahas soal perkawinan dan pendidikan, tetapi juga mulai menyentuh isu-isu politik seperti representasi perempuan dalam dewan-dewan perwakilan. Organisasi-organisasi ini mentransformasikan "perjuangan personal" Kartini atau Rohana Kudus menjadi sebuah "gerakan sosial kolektif" yang memiliki agenda, struktur, dan pengaruh yang nyata dalam percaturan sosial-politik di Hindia Belanda.¹⁴ Melalui ketiga arena yakni pendidikan, jurnalisme, dan organisasi yang mana transformasi peran perempuan pada awal abad ke-20 benar-benar terwujud dalam bentuk yang dapat dilihat dan diukur. Mereka tidak hanya menjadi objek dari perubahan zaman, tetapi menjadi aktor aktif yang dengan pena, buku, mimbar, dan rapat-rapat organisasinya, secara aktif membentuk zaman baru bagi diri mereka sendiri dan bagi bangsanya. Manifestasi-manifestasi praktis inilah yang menjadi jembatan kokoh yang menghubungkan wacana intelektual di tingkat elite dengan perubahan nyata di tingkat akar rumput.

Agen Perubahan dan Kontestasi Wacana

Pergeseran wacana dan manifestasi praktis yang terjadi pada awal abad ke-20 bukanlah sebuah proses yang berjalan secara linear dan mulus, melainkan sebuah medan pertarungan ideologis yang di dalamnya para agen perubahan baik individu maupun kolektif harus berstrategi, bernegosiasi, dan menghadapi resistensi yang keras. Memahami transformasi peran perempuan tanpa menganalisis para tokohnya beserta taktik yang mereka gunakan, serta tantangan yang mereka hadapi, ibarat melihat sebuah panggung tanpa para pemain utamanya. Dari sudut pandang sejarah sosial, inilah inti dari dinamika sosial tersebut. Para perempuan pelopor ini bukanlah entitas yang pasif menerima angin perubahan; mereka adalah arsitek yang secara aktif membangun jalan mereka sendiri dengan peralatan intelektual dan sosial yang tersedia. Namun, jalan itu berbatu-batu. Mereka berhadapan dengan benteng tradisi yang kokoh, kecurigaan dari kalangan agamawan konservatif, dan tuduhan sebagai "ter-Barat-kan" yang dapat merusak identitas kultural. Oleh karena itu, analisis pada poin ini akan membedah biografi dan strategi para agen perubahan, peta kontestasi wacana yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka melakukan reinterpretasi teks keagamaan untuk membangun legitimasi dan membungkam kritik.¹⁵

Pertama, penting untuk menyelami biografi dan jaringan beberapa tokoh kunci untuk memahami keragaman strategi yang mereka tempuh. Ambil contoh Rahmah El Yunusiyah di Padang Panjang. Rahmah bukan hanya seorang pendidik, tetapi seorang strategis ulung yang memahami betul konteks masyarakat Minangkabau yang kuat dengan nilai agama dan adat. Daripada menentang struktur ulama tradisional (kaum tua) secara frontal, ia justru membangun hubungan yang hormat dan strategis. Ia mengundang para ulama terkemuka untuk melihat sekolahnya, bahkan meminta restu dari Syekh Tahir Jalaluddin, seorang ulama reformis terpendang. Dengan ini, ia membangun jaringan legitimasi keulamaan yang membuat institusinya sulit diserang. Strateginya adalah infiltrasi dari dalam, menggunakan kerangka Islam untuk membenarkan aksinya. Berbeda dengan Rahmah, Rohana Kudus mengambil pendekatan yang lebih langsung dan praktis. Sebagai jurnalis, strateginya adalah mobilisasi opini publik. Melalui *Soenting Melajoe*, ia tidak hanya menyuarakan

¹⁴ Dahlan and Sulastri, "Wanita Sebagai Aktor Pendidikan Islam Abad 19-20 M Di Nusantara."

¹⁵ Ita Mutiara Dewi, "Studi Kritis Peranan Wanita Dalam Perpolitikan Dunia," *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2015): 1–17.

pentingnya pendidikan, tetapi juga mendorong perempuan untuk berwirausaha dan mandiri secara ekonomi. Jaringannya dibangun melalui media cetak, menciptakan solidaritas di antara perempuan-perempuan terpelajar yang menjadi pembacanya. Sementara itu, di Mesir, Huda Sha'arawi menggunakan strategi yang lebih elitis dan politis. Setelah memimpin organisasi perempuan yang terafiliasi dengan partai nasionalis Wafd, ia melakukan aksi publik yang paling simbolis: melepas cadarnya di depan umum pada tahun 1923.¹⁶ Tindakan ini adalah sebuah pernyataan politis yang menolak kontrol negara atas tubuh perempuan. Jaringannya adalah dengan elite nasionalis dan internasional, menunjukkan bahwa strateginya adalah konfrontasi simbolis dan lobi politik. Dari ketiga contoh ini, terlihat bahwa tidak ada satu strategi pun yang tunggal; kesuksesan mereka sangat bergantung pada kemampuan membaca konteks sosial dan memanfaatkan jaringan yang tersedia.

Kedua, kesuksesan strategi-strategi ini tidak pernah lepas dari kontestasi dan resistensi yang harus mereka hadapi. Para agen perubahan ini beroperasi dalam sebuah medan wacana yang penuh ketegangan. Kritik paling keras dan paling umum yang mereka terima adalah tuduhan sebagai "agen Westernisasi" yang merusak tatanan sosial dan moral tradisional. Para penentang dari kalangan kolot (kaum tua) berargumen bahwa pendidikan Barat akan menjauhkan perempuan dari kodratnya sebagai istri dan ibu, serta meniru gaya hidup perempuan Eropa yang dianggap bebas dan amoral. Di Hindia Belanda, para bangsawan konservatif Jawa melihat pemikiran Kartini sebagai ancaman terhadap tatanan feodal yang telah mapan. Sementara itu, di dunia Arab, gerakan perempuan sering dicap sebagai *tafarnuj* (berkebarat-baratan), sebuah tuduhan yang sangat efektif di tengah suasana anti-kolonial. Menghadapi ini, para agen perubahan harus bersikap sangat hati-hati. Mereka tidak bisa serta merta menolak semua tradisi, melainkan harus melakukan negosiasi identitas yang rumit. Rahmah El Yunusiyah, misalnya, selalu menekankan bahwa kurikulum di Diniyah Putri adalah murni untuk memperkuat agama dan membentuk ibu ummat yang alim, bukan untuk meniru Barat. Bahkan Huda Sha'arawi, yang dianggap radikal, tetap berpegang pada nilai-nilai Islam sambil menolak interpretasi patriarkal.¹⁷ Kontestasi ini melahirkan sebuah dialektika yang produktif; tekanan dari kaum tradisional justru memaksa para pembaharu untuk merumuskan argumen mereka dengan lebih matang, mendalam, dan berakar pada khazanah Islam sendiri, sehingga gerakan mereka tidak mudah dipatahkan.

Ketiga, sebagai respons terhadap kontestasi tersebut, senjata intelektual paling ampuh yang mereka kembangkan adalah reinterpretasi teks keagamaan. Di sinilah pengaruh Modernisme Islam yang dibawa Muhammad Abduh benar-benar diaplikasikan. Para tokoh perempuan dan pendukungnya secara aktif melakukan *ijtihad* untuk membaca ulang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang sering digunakan untuk membatasi perempuan. Mereka tidak menolak teks tersebut, tetapi menantang hegemoni interpretasi yang telah berabad-abad didominasi oleh laki-laki.¹⁸ Misalnya, dalam menanggapi isu poligami, mereka tidak serta merta menolaknya, tetapi menekankan pada syarat keadilan yang hampir mustahil dipenuhi (seperti dalam QS. An-Nisa': 3), sehingga pada praktiknya poligami menjadi tidak dianjurkan. Dalam hal pendidikan, mereka mengutip hadis "Thalabul 'ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin wa

¹⁶ Syahrul Amar, "Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX," *Fajar Historia* 1, no. 2 (2017): 106–19.

¹⁷ Maslina Muhammad et al., "Sumbangan Wanita Dalam Bidang Tafsir : Sorotan Dari Zaman Awal Islam Hingga Abad Ke 18," *Online Journal of Research in Islamic Studies* 6, no. 2 (2019): 29–43.

¹⁸ Hamidah Hanim, "Peranan Wanita Dalam Islam Dan Feminisme Barat," *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2020): 140–50.

muslimatin" (menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan) sebagai dalil utama kewajiban mendidik perempuan. Yang lebih radikal, seorang pemikir seperti Qasim Amin dalam bukunya *Tahrir al-Mar'a* (Pembebasan Perempuan), dengan berani mempertanyakan interpretasi tentang kepemimpinan laki-laki (QS. An-Nisa': 34) dan aturan berbusana, dengan argumen bahwa banyak aturan tersebut adalah produk budaya patriarkal Arab abad pertengahan, bukan esensi Islam yang universal. Melalui upaya reinterpretasi ini, para agen perubahan berhasil memindahkan perdebatan dari ranah "tradisi versus modernitas" atau "Timur versus Barat," ke dalam ranah otoritas keagamaan. Mereka berkata, "Perjuangan kami bukan untuk melawan Islam, tetapi untuk memahami Islam yang sejati." Dengan demikian, mereka merebut kembali narasi dari tangan kaum konservatif dan membangun sebuah landasan ideologis yang kokoh, yang membuat gerakan mereka tidak hanya sustainable tetapi juga transformatif.

Transformasi peran perempuan pada periode ini adalah sebuah drama sosial yang diperankan oleh para agen perubahan yang cerdas, berani, dan penuh strategi. Mereka adalah negarawan dari dunia mereka sendiri, yang mampu membangun jaringan, menghadapi resistensi dengan kecerdikan, dan yang terpenting, menguasai medan pertempuran wacana dengan senjata reinterpretasi keagamaan. Melalui biografi mereka, kita melihat taktik yang beragam; melalui kontestasi yang mereka hadapi, kita memahami kompleksitas zaman itu; dan melalui upaya reinterpretasi, kita menyaksikan kelahiran sebuah feminisme yang otentik dan berakar pada nilai-nilai Islam, yang tidak hanya mengubah peran perempuan, tetapi juga turut membentuk wajah modernitas Islam itu sendiri.

KESIMPULAN

Awal abad ke-20 merupakan periode krusial dalam dunia Islam yang ditandai dengan transformasi signifikan pada peran perempuan di ruang publik. Perubahan ini tidak terlepas dari konvergensi tiga kekuatan besar: modernisme Islam yang mendorong ijtihad, kolonialisme yang membawa institusi baru sekaligus memicu resistensi, serta bangkitnya nasionalisme yang membutuhkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Namun, penelitian ini membuktikan bahwa transformasi tersebut bukan sekadar konsekuensi pasif dari kekuatan sejarah tersebut, melainkan hasil dari agensi aktif perempuan Muslim melalui strategi yang terencana dan kontestasi wacana yang intens. *Pertama*, transformasi diwujudkan melalui strategi yang kontekstual dan diversifikatif. Para perempuan pelopor seperti Rahmah El Yunusiyah, Rohana Kudus, dan Huda Sha'arawi menunjukkan kemampuan membaca lingkungan sosial dengan cermat dan memilih pendekatan yang sesuai dengan konteks masing-masing. Dari infiltrasi melalui jaringan keulamaan, mobilisasi opini publik via jurnalisme, hingga konfrontasi simbolis yang politis, keberagaman taktik ini membuktikan bahwa tidak ada satu formula tunggal dalam memperjuangkan ruang publik. Fleksibilitas strategi inilah yang memungkinkan mereka menembus struktur sosial patriarkal yang mengakar.

Kedua, perjuangan ini senantiasa melibatkan negosiasi identitas dalam menghadapi kontestasi wacana. Tuduhan sebagai "agen Westernisasi" menjadi tantangan utama yang dihadapi para perempuan pelopor. Menanggapi hal ini, mereka tidak mengambil sikap konfrontatif langsung, melainkan melakukan diplomasi kultural dengan menekankan komitmen pada nilai-nilai Islam dan identitas nasional. Dengan menegaskan bahwa perjuangan mereka berakar pada penguatan identitas keislaman dan kebangsaan, mereka berhasil menetralkan kritik dan memperluas basis dukungan sosial. *Ketiga*, aspek paling fundamental dari transformasi ini adalah upaya reinterpretasi teks

keagamaan sebagai landasan intelektual. Mengadopsi semangat modernisme Islam, para perempuan pelopor secara aktif terlibat dalam ijtihad untuk menafsirkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang kerap digunakan untuk membatasi peran perempuan. Dengan mendalilkan kewajiban menuntut ilmu bagi muslimah dan menekankan syarat keadilan dalam poligami, mereka berhasil memindahkan wacana dari dikotomi tradisi-modernitas ke ranah otoritas keagamaan. Langkah ini tidak hanya memberikan legitimasi teologis yang kuat tetapi juga membangun fondasi ideologis yang sustainable bagi gerakan perempuan Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fatikhul Amin. "PEREMPUAN INDONESIA SAMPAI AWAL ABAD KE-20." *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2019): 19–29.
- Abidin, Zainal. "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawiyah* 12, no. 1 (2015): 1–18.
- Amar, Syahrul. "Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX." *Fajar Historia* 1, no. 2 (2017): 106–19.
- Aswinda, and Edi Yusrianto. "Konversi Kedudukan Wanita Dari Jahiliyah Ke Islam." *Jurnal Transformasi Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 12–22.
- Dahlan, Zaini, and Sulastri. "Wanita Sebagai Aktor Pendidikan Islam Abad 19-20 M Di Nusantara." *Al-Kaffah* 11, no. 2 (2023): 179–203.
- Dewi, Ita Mutiara. "Studi Kritis Peranan Wanita Dalam Perpolitikan Dunia." *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2015): 1–17.
- Fatimah, Nurhayati Ali, and Aryanti Puspita Sari. "Peran Siti Walidah Dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Di Lingkungan Muhammadiyah." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 350–57.
- Hambaliana, Dandie, Ibrahim Nasrul, Haq Alfahmi, Sopian Suprianto, Yan Nurcahya, and Djojo Soekardjo Sudana. "Transformasi Pemikiran Pembaharuan Islam Di Indonesia Abad 20 (Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tahun 1970 – 2001)." *Journal Mister Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research* 2, no. 1 (2025): 391–402.
- Hanim, Hamidah. "Peranan Wanita Dalam Islam Dan Feminisme Barat." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 12, no. 2 (2020): 140–50.
- Haris, Munawir. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam." *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2015): 81–98.
- Monady, Hanief, Jainah, and Nismah Sa'adah. "Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan: Perspektif Hadis Dan Realitas Kontemporer." *MISYKAT AL-ANWAR JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT* 08, no. 2 (2025): 243–70.
- Muhammad, Maslina, Mustaffa Abdullah, Monika Munirah, and Abd Razzak. "Sumbangan Wanita Dalam Bidang Tafsir: Sorotan Dari Zaman Awal Islam Hingga Abad Ke 18." *Online Journal of Research in Islamic Studies* 6, no. 2 (2019): 29–43.
- Salasiah. *Peranan Perempuan Banjar Dalam Pendidikan Abad XIX Dan XX*. Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014.
- Wahyuni, Putri, Ade Irma, and Syamsul Arifin. *Perempuan Dan Media*. Vol. 2. aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.